

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Gambaran Umum**

Dengan penelitian ini, penulis akan menciptakan karya *limited animation* yang berjudul “Tertib” berdurasi 2 menit. “Tertib” merupakan karya film *limited animation* fiksi yang memiliki *genre* drama yang memiliki *target audience* semua umur diharapkan dapat mengedukasi ke penonton untuk mematuhi peraturan lalu-lintas agar meminimalisir kecelakaan.

Fokus utama yang akan penulis bahas adalah mengenai perancangan *shot* dengan komposisi *balanced/ unbalanced* untuk perbandingan dari kedua tokoh yang tertib berlalu-lintas dan kebalikannya. “Tertib” berdurasi kurang dari 3 menit ini diproduksi dengan teknik animasi CGI dua dimensi. Film ini menceritakan keluarga yang terdiri dari ayah dan anak, ayahnya yang bernama Cipto sedangkan anaknya bernama Nando. Cipto merupakan polisi lalu-lintas yang selalu mengingatkan kepada Nando untuk tertib berlalu-lintas agar meminimalisir kecelakaan. Film dengan *genre* drama ini memiliki minim dialog dan memfokuskan pada visual dengan menggunakan *shot* dengan komposisi *balanced/ unbalanced*. Dengan adanya komposisi tersebut dapat terlihat dari kestabilan antarkedua tokoh tersebut. Penulis melakukan pengumpulan data melalui studi literatur serta observasi film.

### **3.1.1. Sinopsis Film “Tertib”**

Ada seorang polisi lalu lintas bernama Cipto yang dikaruniai seorang anak berumur 8 tahun yang bernama Nando. Cipto selalu memberikan nasihat kepada Nando agar selalu tertib berlalu – lintas, dan Nando selalu mengikuti apa kata ayahnya. Namun pada suatu ketika disaat Cipto tidak bisa mengantar Nando kesekolah, Nando harus berangkat sendiri dengan menggunakan transportasi umum. Pada saat Nando hendak menyebrang lampu lalu – lintas, ada pengendara mobil yang tidak bertanggungjawab dan menabrak Nando hingga nyawa Nando tidak tertolong.

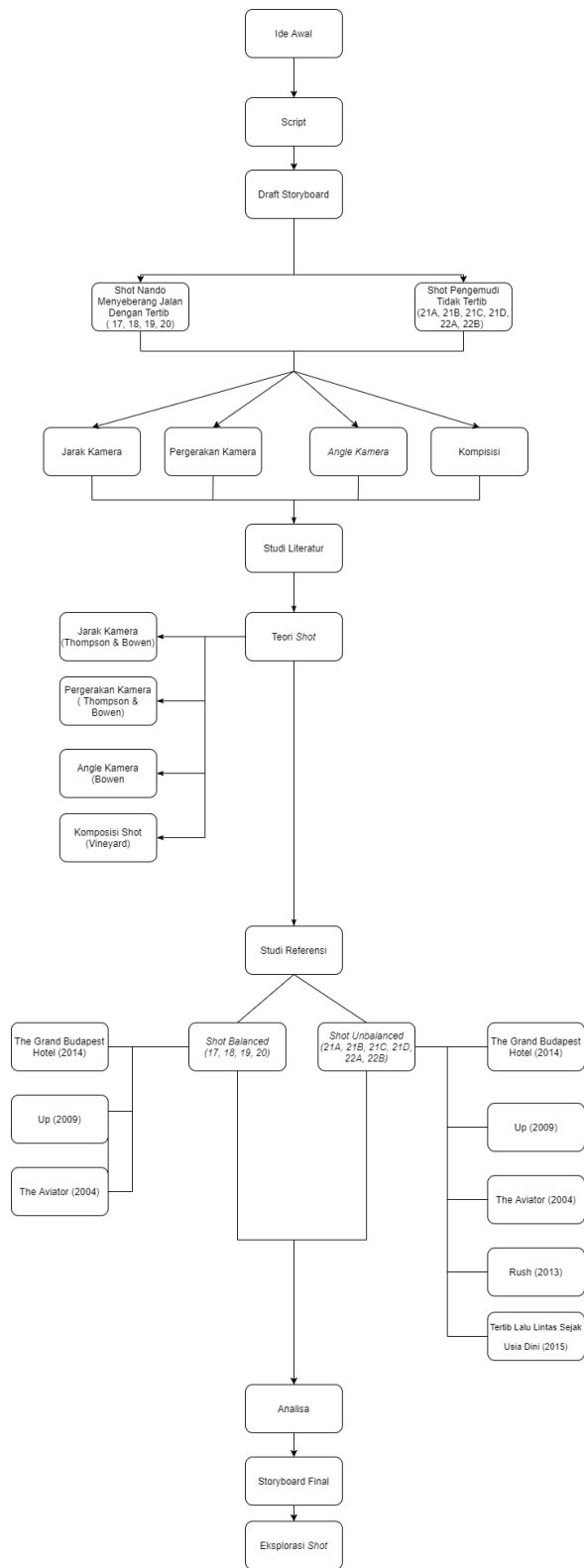
### **3.1.2. Posisi Penulis**

Dalam film ini, penulis mengambil peranan sebagai peneliti untuk menentukan perancangan *shot* dalam *limited animation* yang berjudul “Tertib” berdasarkan beberapa aspek meliputi: jarak kamera, pergerakan kamera, komposisi, *angle* kamera.

## **3.2. Tahapan Kerja**

Perancangan *shot* untuk film animasi “Tertib” melewati berbagai proses produksi. Tahap pertama saat pra-produksi ialah melakukan pengolahan ide awal cerita. Dari ide cerita yang dibuat menjadi sebuah naskah. Penulis melakukan metode kualitatif yaitu studi literatur untuk mendapatkan teori – teori pendukung yang mendukung perancangan *shot*.

Sebelum melakukan eksplorasi *shot* dilakukan, penulis juga melakukan observasi terhadap film dan video yang dapat menjadi referensi, mencari acuan *shot* yang berkomposisi balanced/ unbalanced terhadap cerita pada film tersebut. Setelah mendapatkan referensi dilakukan berbagai macam penyesuain dalam *storyboard*, acuan referensi berupa film animasi maupun film *live action*. Setelah menyusun *storyboard*, maka dibawa kedalam bentuk *animatic*. Dalam bentuk *animatic*, penulis dapat menjelaskan lebih detail terhadap apa yang sudah disusun dalam *storyboard*. Dikarenakan dalam *animatic* dapat memperlihatkan transisi, pergerakan kamera.



Gambar 3.1. Skematika Perancangan  
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

### **3.3. Visi Perancangan *Shots***

#### **3.3.1. Visi Perancangan *Shots* Nando Menyeberang Dengan Tertib (*Shots* 17, 18, 19, 20)**

Visi untuk *shot* 17, 18, 19, 20 menggunakan *shot* yang stabil, statis yang dibayangkan penulis akan seperti semuanya simetris, dan memiliki kesan tertata. Pada *shot* 17 pada animasi “Tertib” merupakan tokoh Nando sedang menunggu lampu lalu-lintas berwarna merah untuk bisa menyebrang jalan. Terlihat meskipun agak lama menunggu tapi tetap mematuhi peraturan lalu-lintas. Dari komposisi terlihat simetris serta dari pergerakan kamera hanya statis, *shot* ini bertujuan memperlihatkan bagaimana seorang tokoh Nando memiliki kestabilan dalam mematuhi peraturan lalu-lintas dan terlihat tenang. Dan terdapat salah satu tokoh yang tidak bertanggungjawab yang sekilas datang namun berpengaruh terhadap jalan cerita. Tokoh ini mengendarai mobil namun tidak fokus pada jalan melainkan fokus pada hp karena ada kesibukan lain, sehingga membuat pengendara ini menabrak Nando.

#### **3.3.2. Visi Perancangan *Shots* Pengemudi Tidak Tertib (*Shots* 21,**

Visi pada *shot* 21 ini menggunakan *shot* yang terkesan tidak stabil dan tidak statis. Dibayangkan penulis *shot* 21 akan seperti asimetris dan memiliki kesan tidak tertata. *Shot* 21 pada film animasi “Tertib” merupakan adegan dimana ada seorang pengendara kendaraan mobil yang mengendarai mobilnya sambil bermain *smartphonenya*. Dengan menggunakan jenis *shot* POV, bertujuan untuk mendalami keadaan seseorang apabila sedang bermain *smartphone* ketika

berkendara dan tidak melihat lampu lalu-lintas serta ada orang yang menyebrang di depannya. Dari komposisi terlihat asimetris dan dari pergerakan kamera agak *shaky* dikarenakan fokus mata pengendara berpindah-pindah dari *smartphone* ke jalanan sehingga membuat tidak melihat lalu-lintas didepannya. Dari *shot* ini bertujuan agar penonton dapat melihat *shot* ini sebagai pelajaran agar tidak dilakukan di dunia nyata yang kemungkinan berakibat fatal.

### **3.4. Acuan**

Beberapa film menjadi acuan bagi penulis untuk merancang *shot limited animation* “Tertib”. Penulis mencari acuan komposisi untuk memperlihatkan adegan bertolakbelakang dengan memperhatikan komposisi, pergerakan kamera, *angle* kamera. Penulis memiliki alasan memilih beberapa film dibawah ini untuk acuan untuk memperlihatkan bagaimana kondisi tokoh ketika sedang difase normal dan difase tidak normal yang memiliki perbedaaan dalam pengambilan *shot*.

#### **3.4.1. Acuan *Shots* Nando Menyeberang Dengan Tertib ( *Shot 17, 18, 19, 20* )**



Beberapa *shot* dalam film yang dipakai oleh penulis sebagai referensi adalah *The Grand Budapest Hotel* (2014) oleh Wes Anderson, *Up* (2009) oleh Pete Doctor, *The Aviator* (2004) oleh Martin Scorsese.

##### **1. *The Grand Budapest Hotel* (2014)**

Pada film *The Grand Budapest Hotel* (2014) ini menceritakan petualangan M. Gustave (Ralph Fiennes), seorang petugas legendaris di sebuah hotel Eropa

yang terkenal waktu perang, dan Zero Moustafa (Tony Revolori), bocah lobi yang menjadi teman paling tepercaya. Pada suatu ketika salah satu kekasih Gustave meninggal secara misterius, Gustave mendapati dirinya sebagai penerima lukisan yang tak ternilai harganya dan tersangka utama dalam pembunuhannya.

Tabel 3.1. Observasi *shot* “The Grand Budapest Hotel” (2014)

No.	<i>Shot</i>	Sinematografi
1		<p><i>Still shot</i> yang menunjukkan keadaan hotel</p> <p>Jarak kamera: <i>Establishing shot</i></p> <p><i>Angle</i> kamera: Normal <i>angle</i></p> <p>Pergerakan kamera: <i>Still</i></p> <p>Komposisi: <i>Closed frame</i></p>
2		<p>Jarak kamera: <i>Medium close up</i></p> <p><i>Angle</i> kamera: <i>Normal angle</i></p> <p>Pergerakan kamera: <i>still</i></p> <p>Komposisi: <i>Closed frame</i></p>

3		<p>Jarak kamera: <i>Medium shot</i></p> <p>Angle kamera: <i>Normal angle</i></p> <p>Pergerakan kamera: <i>Move out</i></p> <p>Komposisi: <i>Closed frame</i></p>
4		<p>Jarak kamera: <i>Medium close up</i></p> <p>Angle kamera: <i>Normal angle</i></p> <p>Pergerakan kamera: <i>Still</i></p> <p>Komposisi: <i>Open frame</i></p>

Pada nomor 1, memperlihatkan situasi hotel yang nyaman, aman. Dengan menggunakan *establishing shot*, Berdasarkan teori dari Mercado (2011) *shot* ini memberikan informasi kepada penonton tentang tempat lokasi yang dipakai dalam sebuah adegan *shot*, lebih kepada penegasan tentang lokasi yang terjadi. Penggunaan pergerakan kamera yang *still* serta komposisi yang simetris yang memiliki kesan stabil dan statis. Pada gambar kedua menggunakan jarak kamera *medium close up* agar memperlihatkan apa yang sedang dilakukan oleh tokoh tersebut meskipun dengan pergerakan kamera yang *still*. Sedangkan pada






gambar ketiga terlihat adegan tokoh berbicara kepada karyawan hotel yang ada disana, menggunakan jarak kamera *medium shot* namun dari pergerakan kameranya menggunakan teknik *move out* dengan cara kamera bergerak mundur dengan titik fokus pada tokoh tersebut. Menurut Thompson & Bowen (2009) gerakan kamera ini memberikan kesan lebih dramatis daripada hanya memotong dari *shot* lebar ke *shot* yang dekat serta memiliki efek lebih memfokuskan perhatian penonton dengan lebih efektif. Dari pergerakan kamera yang tidak *still* ini tetap dapat memperlihatkan *balanced* serta menimbulkan kesan simetris dan tertata rapi dan berjalan mulus tanpa ada gangguan. Pada gambar keempat, terlihat tokoh sedang berbicara dari dalam kamar dengan teknik jarak kamera *medium close up* untuk tetap memperlihatkan ekspresi tokoh serta latar belakang dari tokoh tersebut. Pergerakan kamera menggunakan teknik *still*, dan komposisi *open frame*.

## 2. *Up* (2009)

Acuan film berikutnya yang penulis pakai untuk *shot* 17 adalah film animasi 3D yang berjudul *Up* (2009). Film ini disutradai oleh Pete Doctor yang menceritakan tentang Carl seorang duda tua yang pergi berpetualang di rumah terbangnya untuk mencari *Paradise Falls* yang mana merupakan tujuan impian istrinya.

Tabel 3.2. Observasi *shot* “Up” (2009)

No	<i>Shot</i>	Sinematografi
1		<p>Jarak kamera: <i>Medium shot</i></p> <p>Angle kamera: Normal angle</p> <p>Pergerakan kamera: <i>still</i></p> <p>Komposisi: <i>Closed frame</i></p>
2		<p>Jarak kamera: <i>Establishing shot</i></p> <p>Angle kamera: Normal angle</p> <p>Pergerakan kamera: <i>Still</i></p> <p>Komposisi: <i>Closed frame</i></p>
3		<p>Jarak kamera: <i>Medium close up</i></p> <p>Angle kamera: <i>Bird eye</i></p> <p>Pergerakan kamera: <i>Pan</i></p> <p>Komposisi: <i>Closed frame</i></p>

Adegan *balanced* dalam film *Up* lebih menggunakan *medium shot*, diawali dengan Carl dan Ellie menikah pergerakan kamera menggunakan teknik *still* untuk memperlihatkan ekspresi kebahagiaan dari kedua tokoh tersebut. Serta menggunakan bahasa visual dalam *frame* yang *balance* pada gambar pertama sangat penting untuk menunjukkan kebahagiaan yang dialami oleh subjek dalam *frame* tersebut. Menurut Bowen (2013), keseimbangan merupakan salah satu bagian yang penting dalam sebuah komposisi gambar. Setiap elemen yang ada memiliki bobot visualnya tersendiri. Parameter bobot visual ditentukan oleh ukurannya, namun dapat dipengaruhi dengan posisi penempatannya di dalam sebuah *frame*, warna, gerakan dan subjeknya sendiri. Menurut Mercado (2010), *medium shot* dapat menjelaskan bagaimana ekspresi dari Carl dan Ellie serta gestur tubuh. Dilanjutkan dengan *establishing shot* ketika tokoh tersebut menyelesaikan rumah berduanya dengan pergerakan kamera *still*. *Establishing shot* menurut Mercado (2010), *shot* yang memberikan informasi kepada penonton tentang tempat lokasi yang dipakai dalam sebuah adegan *shot* selanjutnya. Dari sini *shot*-nya memperlihatkan bahwa rumah yang telah selesai renovasi.


Pada gambar nomor tiga terlihat Carl dan Ellie sedang memandangi awan sambil bercerita bersama, kebahagiaan ini divisualkan dengan menggunakan jarak kamera *medium close up* agar terlihat ekspresi dari para tokoh serta *angle* kamera yang *bird eye* agar menunjukkan fokus dari kedua tokoh tersebut, serta pergerakan kamera yang menggunakan teknik *pan* dari kiri ke kanan dengan ritme yang konsisten.


3. The Aviator (2004)

Film ini bercerita tentang miliarder Howard Hughes (Leonardo DiCaprio) merupakan tokoh publik yang sukses. Ia merupakan sutradara film-film Hollywood yang beranggaran besar seperti “Hell’s Angels”. Namun Howard tetap tersiksa dikarenakan kecelakaan pesawat yang ia alami dan menyebabkan menjadi fobia dan depresi yang melumpuhkan.

Pada awal film ini terlihat beberapa komposisi *balanced* untuk menunjukkan bahwa dia orang yang sukses dan berwibawa.

Tabel 3.3. Observasi *shot* “The Aviator” (2014)

No	<i>Shot</i>	Sinematografi
1		<p>Jarak kamera: <i>Medium close up</i></p> <p>Angle kamera: normal <i>angle</i></p> <p>Pergerakan kamera: <i>Tracking</i></p> <p>Komposisi: <i>Closed frame</i></p>

2		<p>Jarak kamera: <i>long shot</i></p> <p>Angle kamera: <i>god's eye</i></p> <p>Pergerakan kamera: <i>still</i></p> <p>Komposisi: <i>balanced, closed frame</i></p>
---	--	--

Pada gambar pertama terlihat tokoh utama sedang mengendarai pesawat dari hasil uangnya. Dia mengendarai pesawat untuk mengetes kecepatan dari pesawat itu sendiri. Dari *shot* tersebut terlihat tokoh utama percaya diri dengan apa yang dia lakukan, terlihat dari ekspresi tokoh yang mana *medium close up* membantu menyampaikan ekspresi tokoh serta juga memperlihatkan keadaan sekitar pada tokoh tersebut. *Angle* dari kamera pada *shot* tersebut merupakan *normal angle*, serta menggunakan pergerakan kamera *tracking* mengikuti tokoh itu bergerak yang diambil dari depan, dan juga komposisinya *closed frame* yang menunjukkan terlihat secara jelas tokoh berada dimana dan *balanced* karena terlihat seimbang dan simetris. Menurut Mercado (2010), komposisi *closed frames* bertujuan supaya penonton dapat langsung memahami cerita dari *frame* tersebut.

Serta pada gambar kedua terlihat berbeda dari sebelumnya, dikarenakan menggunakan *angle* kamera jenis *god's eye* yang mana tipe *shot high-angle*

yang berada diatas. Namun pergerakan kameranya menggunakan *still* dikarenakan dalam cerita sedang mempersiapkan pesawat yang hendak dikendarai oleh Howard. Untuk komposisi menggunakan *closed frame* serta *balanced*.



### 3.4.2. Acuan *Shots* Pengemudi Tidak Tertib (21A, 21B, 21C, 21D, 22A, 22B)

#### 1. The Grand Budapest Hotel (2014)

Film ini besutan dari Wes Anderson yang terkenal dengan *shot* yang simetris. Pada cerita di film ini terdapat dimana kondisi pada tokoh utama yang tidak terkena masalah hingga dia ditetapkan menjadi tersangka pada kematian kekasihnya.

Tabel 3.4. Observasi *shot* “The Grand Budapest Hotel” (2014)

No	<i>Shot</i>	Sinematografi
1		<p>Jarak kamera: <i>medium shot</i></p> <p><i>Angle</i> kamera: <i>normal angle</i></p> <p>Pergerakan kamera: <i>still</i></p> <p>Komposisi: <i>closed frame</i></p>

2		<p>Jarak kamera: <i>long shot</i></p> <p>Angle kamera: <i>normal angle</i></p> <p>Pergerakan kamera: <i>pan</i></p> <p>Komposisi: <i>closed frame, unbalanced</i></p>
3		<p>Jarak kamera: <i>long shot</i></p> <p>Angle kamera: <i>high angle</i></p> <p>Pergerakan kamera: <i>still</i></p> <p>Komposisi: <i>unbalanced</i></p>

Pada gambar pertama *shot* dengan komposisi *unbalanced* menggunakan *medium shot* untuk memperlihatkan aktivitas dari kedua tokoh tersebut meskipun *unbalanced* namun tetap menggunakan pergerakan kamera yang *still*. Serta terdapat banyak objek lebih dari satu yang menciptakan pola ritme yang berdiri secara vertikal atau tegak lurus yang menandakan bahwa terjadinya gangguan pada *shot* tersebut. Ditambah pada visual tension pada kedua subjek yang penempatan pada frame tidak seimbang yang menciptakan tekanan pada *shot* tersebut.


Pada Gambar kedua terlihat perbedaan kedua pintu yang proporsinya berbeda jauh, dalam hal ini terlihat ingin memperlihatkan ketimpangan yang tidak seimbang pada *shot* tersebut.

Sedangkan pada gambar ketiga, terlihat ada diagonal garis yang beritme serta penempatan subjek yang dilihat tidak seimbang pada *frame tersebut*. Dari *frame* tersebut terlihat adanya ketidakseimbangan dalam cerita saat itu terutama pada *shot* tersebut.



## 2. Up (2009)

Pada film Up kali ini merupakan bagian film yang memperlihatkan bagian ketika Carl berada posisi *down* yang dikarenakan adanya keguguran dan ditinggal oleh Ellie.

Tabel 3.5. Observasi *shot* “Up” (2009)

No	<i>Shot</i>	Sinematografi
1		<p>Jarak kamera: <i>long shot</i></p> <p><i>Angle</i> kamera: <i>normal angle</i></p> <p>Pergerakan kamera: <i>pan</i></p> <p>Komposisi: <i>unbalanced</i></p>



2		<p>Jarak kamera: <i>medium long shot</i></p> <p>Angle kamera: <i>normal angle</i></p> <p>Pergerakan kamera: <i>still</i></p> <p>Komposisi: <i>closed frame</i></p>
3		<p>Jarak kamera: <i>medium long shot</i></p> <p>Angle kamera: <i>normal angle</i></p> <p>Pergerakan kamera: <i>still</i></p> <p>Komposisi: <i>open frame</i></p>

Pada gambar pertama terlihat ada kesedihan ketika Carl dan Ellie menerima kabar keguguran. Namun pada pergerakan kamera pada *shot* ini bergerak dari arah kiri geser kekanan, yang mana terdapat *shot* yang menunjukkan suasana yang kontras dari *shot* sebelumnya. Terlihat suasana yang kontras tersebut, komposisi terlihat menggunakan teknik komposisi *unbalance* serta kontras warna yang berbeda.

Dengan proporsi “sisi gelap” pada *shot* tersebut lebih dominan, menandakan bahwa pada *frame* tersebut sedang ada masalah yang berarti bagi Carl dan Ellie.



Pada gambar kedua terlihat Carl sendirian sarapan tanpa ada Ellie. Dari komposisi visual yang ada terlihat ada *unbalanced*. Dengan menggunakan *medium long shot* dan *angle* kamera yang normal serta pergerakan kamera yang *still* dapat menggambarkan aspek *unbalanced*. Dalam *shot* tersebut, ketegangan visual yang diciptakan dengan ketidakseimbangan serta proporsi kursi kosong lebih besar daripada sisi Carl. Di sini menandakan bahwa Carl sedang tidak baik-baik saja setelah ditinggalkan oleh istrinya Ellie.

Sedangkan pada gambar ketiga, ketika Carl mengalami masalah hingga dibawa ke meja hijau terlihat Carl duduk sendirian dengan penggunaan jarak kamera *medium long shot* dan *angle* kamera yang normal serta pergerakan kamera yang *still* dapat menggambarkan perbedaan dari ditinggalnya Ellie dengan aspek *unbalanced*. Menurut Bowen (2013), *contrast* juga berarti sesuatu yang berlawanan, serta penting untuk membangun bobot emosi. Dari *shot* tersebut, kontras sangat terlihat serta proporsi yang mengartikan bahwa Carl sedang mengalami masalah dalam hidupnya.

### 3. The Aviator (2004)

Dari film ini terdapat babak dimana Howard Hughes (Leonardo DiCaprio) sempat terpuruk yang diakibatkan kecelakaan pesawat yang ia alami. Dia mengalami fobia dan depresi.

Tabel 3.6 Observasi *shot* “The Aviator” (2004)

No	<i>Shot</i>	Sinematografi
1		<p>Jarak kamera: <i>medium close up</i></p> <p><i>Angle</i> kamera: normal <i>angle</i></p> <p>Pergerakan kamera: <i>still</i></p> <p>Komposisi: <i>unbalanced</i></p>
2		<p>Jarak kamera: <i>medium close up</i></p> <p><i>Angle</i> kamera: normal <i>angle</i></p> <p>Pergerakan kamera: <i>tilt</i></p> <p>Komposisi: <i>unbalanced</i></p>

Pada gambar pertama terlihat tokoh utama sedang dipanggil oleh orang penting dikarenakan sudah dijadwalkan. Namun karena fobia dan depresi yang dia alami, sehingga Howard menolak untuk bertemu dan memilih menyendiri dalam ruangan *screening* sendirian bertelanjang dada serta memilih berkomunikasi antar ruangan dengan berteriak agar suaranya terdengar orang penting yang berada di balik pintu. Penggunaan teknik *shot* ini *medium close up* untuk menekankan ekspresi pada tokoh serta latar tempat tokoh tersebut, penggunaan *angle* kamera yang normal serta pergerakan

kamera yang *still*, yang kelihatan mencolok ialah kontras dalam *frame* tersebut serta komposisi *unbalanced*.




Sedangkan pada gambar kedua terlihat Howard mengambil tisu lalu untuk menutup hidungnya dikarenakan ada asap rokok dari luar yang masuk ke ruangnya. Yang berbeda teknik *shot* ini ialah penggunaan pergerakan kamera yang *tilt*.

#### 4. Rush (2013)

Rush bercerita didasarkan pada kisah nyata pada zaman keemasan balap Formula 1 di tahun 1970-an antara pembalap Inggris James Hunt (Hemsworth) dan lawannya pembalap Austria Niki Lauda (Bruhl). Ceritanya mengikuti gaya pribadi mereka yang sangat berbeda di dalam dan di luar trek. Serta pada musim 1976 yang menakjubkan dimana kedua pembalap bersedia mempertaruhkan segalanya untuk menjadi juara dunia dalam olahraga tanpa margin kesalahan.

Tabel 3.7. Observasi *shot* “Rush” (2013)

No.	<i>Shot</i>	Sinematografi
-----	-------------	---------------

1		<p>Jarak kamera: <i>medium shot</i></p> <p>Angle kamera: POV</p> <p>Pergerakan kamera: -</p> <p>Komposisi: <i>closed frame</i></p>
2		<p>Jarak kamera: <i>close up</i></p> <p>Angle kamera: <i>normal angle</i></p> <p>Pergerakan kamera: <i>still</i></p> <p>Komposisi: <i>unbalanced</i></p>
3		<p>Jarak kamera: <i>long shot</i></p> <p>Angle kamera:</p> <p>Pergerakan kamera: <i>pan right</i></p> <p>Komposisi: <i>Unbalanced</i></p>

Pada gambar pertama terlihat pembalap dari Austria Niki Lauda mengalami tidak fokus pada penglihatan setelah dia mengalami kecelakaan. Dengan menggunakan *angle* kamera *point-of-view* agar penonton dapat melihat apa yang dialami oleh tokoh tersebut ditambah beberapa efek seperti *blur* serta distorsi yang tidak seperti penglihatan manusia pada umumnya. Meskipun terdapat distorsi, namun masih terlihat apa yang sedang terjadi di dalam *shot* tersebut.

Sedangkan pada gambar kedua terlihat Niki Lauda memilih untuk berhenti balapan pada perlombaan yang sedang berlangsung. Dengan menggunakan *close up* ekspresi Lauda terlihat sedang diambang keputusan sulit yang harus dia ambil, antara beresiko meninggal atau gagal juara. Dengan menggunakan pergerakan kamera yang *still*, ingin memfokuskan kepada Lauda berserta ekspresinya untuk membangun jalan cerita.



Pada gambar ketiga terlihat sebuah *shot* yang berbeda dari biasanya pada film ini. Terlihat menggunakan pergerakan kamera *pan right* dengan cepat yang menunjukkan bahwa kendaraan tersebut melaju dengan sangat kencang. Serta menggunakan *angle* yang tidak biasanya memperlihatkan bagaimana Niki Lauda sedang berusaha untuk memenangkan perlombaan meskipun dia setelah mengalami kecelakaan yang parah.


##### 5. Tertib Lalu Lintas Sejak Usia Dini (2015)

Tertib Lalu Lintas Sejak Usia Dini ini merupakan video edukasi terhadap tertib berlalu-lintas yang dibuat oleh Direktorat Lalu Lintas Polda Bali. Di dalam video ini, terdapat beberapa adegan yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh

masyarakat karena melanggar lalu lintas. Animasi ini menggunakan teknik *limited animation* yang mana pendekatan visualnya seperti pada karya penulis.

Tabel 3.8. Observasi *shot* “Tertib Lalu Lintas Sejak Usia Dini” (2015)

No.	<i>Shots</i>	Sinematografi
1		<p>Jarak kamera: <i>Medium shot</i></p> <p>Angle kamera: <i>Normal angle</i></p> <p>Pergerakan kamera: <i>Tracking</i></p> <p>Komposisi: <i>Open frame</i></p>
2		<p>Jarak kamera: <i>Long shot</i></p> <p>Angle kamera: <i>High angle</i></p> <p>Pergerakan kamera: <i>Tracking</i></p> <p>Komposisi: <i>Open frame</i></p>

3		<p>Jarak kamera: <i>Long shot</i></p> <p>Angle kamera: <i>Normal angle</i></p> <p>Pergerakan kamera: <i>Still</i></p> <p>Komposisi: <i>Closed frame</i></p>
---	--	---

Pada gambar pertama terlihat ada seseorang berpakaian adat Bali sedang mengendarai kendaraannya, meskipun berpakaian ada Bali tetapi tidak menggunakan helm yang mana merupakan salah satu pelanggaran lalu lintas. Terlihat pada gambar pertama menggunakan jarak kamera *medium shot* dengan penggunaan *normal angle* dan menggunakan pergerakan kamera *tracking* untuk mengikuti subjek yang ada dalam *frame*. Pada gambar pertama terlihat ada *rhythm* yang menurut Bowen (2013), ritme merupakan elemen yang diciptakan secara berulang sehingga tercipta sebuah pola yang fungsinya untuk mempertajam pesan dibalik konstruksi ritme itu sendiri. Terlihat terdapat beberapa garis diagonal pada gambar pertama untuk menciptakan pola yang memiliki pesan bahwa subjek sedang mengendarai motornya dengan cepat dan tidak menggunakan helm.

Pada gambar kedua masih terlihat bahwa terdapat pelanggar lalu lintas dengan membonceng kendaraan roda dua lebih dari satu orang serta tidak menggunakan helm dengan kecepatan yang tinggi. Dari gambar kedua



menggunakan jarak kamera *long shot*, *high angle*, *tracking* kamera, serta *open frame* komposisi. Dengan penggunaan tersebut, memperlihatkan bahwa subjek dalam *frame* sedang melaju dengan kecepatan tinggi.

Dalam gambar ketiga, teknis dalam *frame*-nya menggunakan *long shot*, *normal angle*, *still*, *closed frame*. Penggunaan *long shot* ini agar terlihat adegan yang terjadi yang tidak hanya pada satu subjek saja, melainkan empat subjek dalam satu *frame*, penggunaan *long shot* menjadi salah satu solusi untuk memperlihatkan semua subjek dalam satu *frame*. Penggunaan *still shot* ini dikarenakan adegannya tidak banyak bergerak, dan memfokuskan pada subjek dalam *frame* tersebut. Penggunaan *closed frame* menurut Mercado (2010), bertujuan supaya penonton dapat langsung memahami cerita dari *frame* tersebut. Di dalam *frame* tersebut terlihat ada salah satu warga yang sedang merasa ketakutan terhadap beberapa remaja yang mengendarai kendaraan roda dua secara ugal-ugalan. Dengan penggunaan *contrast* menurut Bowen (2013), sifat berlawanan ini merupakan komponen visual yang penting untuk menentukan atau membuat kedalaman dan juga membangun emosi. Dari kontras ini dapat membangun emosi yang didapat pada warga yang merasa ketakutan serta beberapa remaja tersebut. Adanya *the three-dimensional field* dengan media visual masih pada dua dimensi, namun dengan adanya bahasa visual ini dapat menunjukkan warga yang ketakutan berada di depan untuk memperlihatkan bahwa emosi dari warga tersebut merupakan elemen penting untuk ditonjolkan pada *shot* tersebut, serta didukung penggunaan *proportion* warga yang lebih besar daripada beberapa remaja yang melanggar peraturan lalu-lintas tersebut.

### 3.5. Proses Perancangan

Setelah melakukan beberapa observasi terhadap referensi di tahap sebelumnya, penulis melanjutkan pada tahap berikutnya, yaitu eksplorasi *shot* lebih lanjut.

#### 3.5.1. *Shot* Nando Menyeberang Dengan Tertib ( *shot* 17, 18, 19, 20 )

Proses dasar perancangan *shot* ini dimulai dengan pembuatan script, dikarenakan *script* merupakan dasar cerita yang ingin disampaikan dalam film ini. Dengan adanya *script* ini akan mendapatkan gambaran awal. Pada *shot* 17,18,19, 20 bercerita tentang bagaimana Nando hendak menyeberang jalan dengan tertib mengikuti peraturan lalu-lintas.

#### EXT. LAMPU LALU LINTAS - DAY

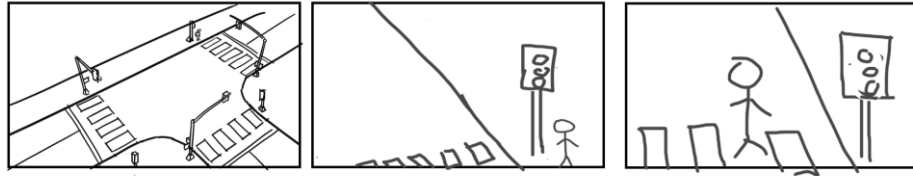
Nando hendak menyeberang pada lampu lalu lintas ketika pulang sekolah. Nando tidak lupa melihat kanan - kiri sembari menunggu lampu pejalan kaki berwarna hijau.

Gambar 3.2. *Script*

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

*Script* kemudian diterjemahkan menjadi *thumbnail*

#### 1. *Storyboard* awal *shot* 17, 18, 19, 20



Gambar 3.3. Storyboard awal *shot 17, 18, dan 19*  
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

*Storyboard* diatas merupakan hasil eksplorasi awal yang memperlihatkan adegan Nando hendak menyebrang lampu lalu lintas pada siang hari setelah pulang sekolah. Nando menunggu lampu lalu lintas pejalan kaki untuk berwarna hijau seperti kata ayahnya yang selalu mengingatkan pentingnya tertib berlalu-lintas.

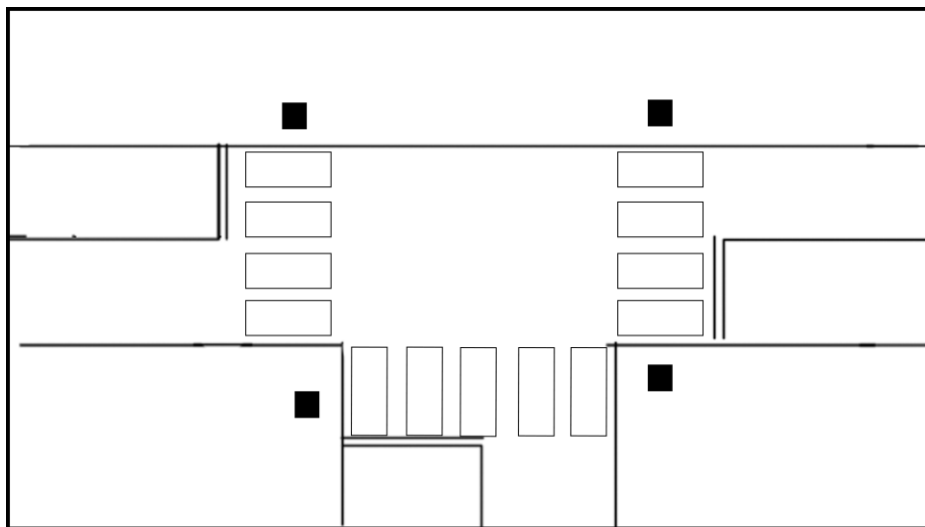
Pada awalnya untuk *shot 17* digambarkan dengan *establishing shot* untuk melihatkan latar tempat dimana kejadian utama akan dimulai. Dengan pergerakan kamera yang diam dan menggunakan *bird eye angle* agar terlihat lebih jelas latar tempatnya.

*Shot 18* menampilkan Nando yang menunggu lampu lalu lintas pejalan kaki berwarna hijau agar dia bisa menyebrang. Adegan ini menggunakan *long shot* dengan memperlihatkan lampu lalu lintas serta sabarnya Nando untuk menunggu gilirannya menyebrang. Penulis

menggunakan jenis *shot* ini untuk memperlihatkan bagaimana kondisi lalu lintas yang padat serta sinar matahari yang terik membuat Nando tetap tertib untuk menyebrang jalan. Namun penulis merasa untuk *shot* ini kurang focus pada Nando agar memperlihatkan sisi tertibnya.

*Shot 19* memperlihatkan bahwa lampu lalu lintas pejalan kaki sudah berwarna hijau, dan saatnya Nando untuk menyebrang. Menggunakan *medium shot*, normal *angle* serta pergerakan kamera *tracking* ke Nando yang sedang menyebrang. Sehingga memperlihatkan lampu lalu lintas yang menunjukkan seharusnya Nando menyebrang dengan benar. Namun penulis masih merasa kurang memperlihatkan adegan bertolak belakang dengan adegan selanjutnya.

## 2. Eksplorasi Kedua: *Shot 17*

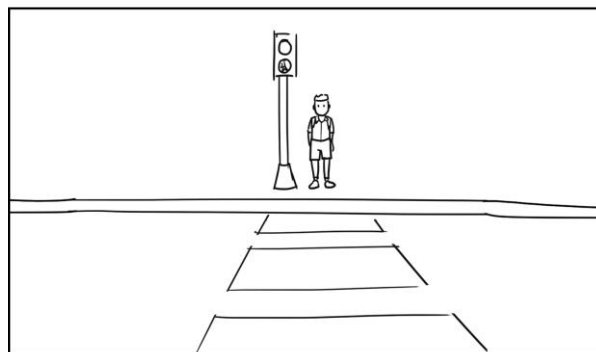


Gambar 3.4. Eksplorasi *shot 17*  
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pada eksplorasi pertama, penulis melakukan tahapan eksplorasi *establishing shot* untuk memperlihatkan latar tempat yang akan terjadi kepada penonton. Namun pada awal penulis memilih tidak memperhatikan komposisi *balanced*, maka dari itu penulis mengubah *shot 17* ini tetap jenis *shot establishing* namun dengan menerapkan komposisi *balanced* untuk menunjang jalan cerita.

*Shot 17* ini menggunakan jenis *shot establishing* dengan *angle* kamera *God's eye* dan pergerakan kamera yang *still*.

### 3. Eksplorasi Kedua: *Shot 18*



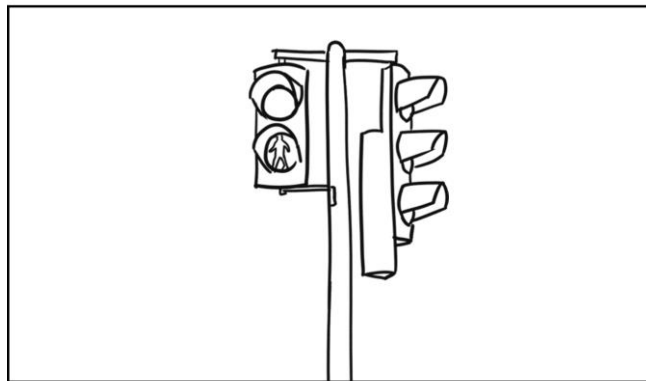
Gambar 3.5. Ekplorasi *shot 18*  
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pada eksplorasi kedua ini, penulis melakukan eksplorasi dengan menengahkan komposisi secara simetris, dan mendekatkan jarak kamera serta mengganti *angle* menjadi normal *angle*. Dengan menempatkan secara simetris dapat menerapkan

komposisi *balanced* kepada tokoh Nando yang tertib ketika hendak menyebrang jalan.

Pada *shot* 18 ini menggunakan *long shot* serta pergerakan kamera yang *still*. Agar memberikan kesan Nando menyebrang dengan tertib meskipun teriknya sinar matahari pada waktu itu.

#### 4. Eksplorasi ketiga: *Shot 19*



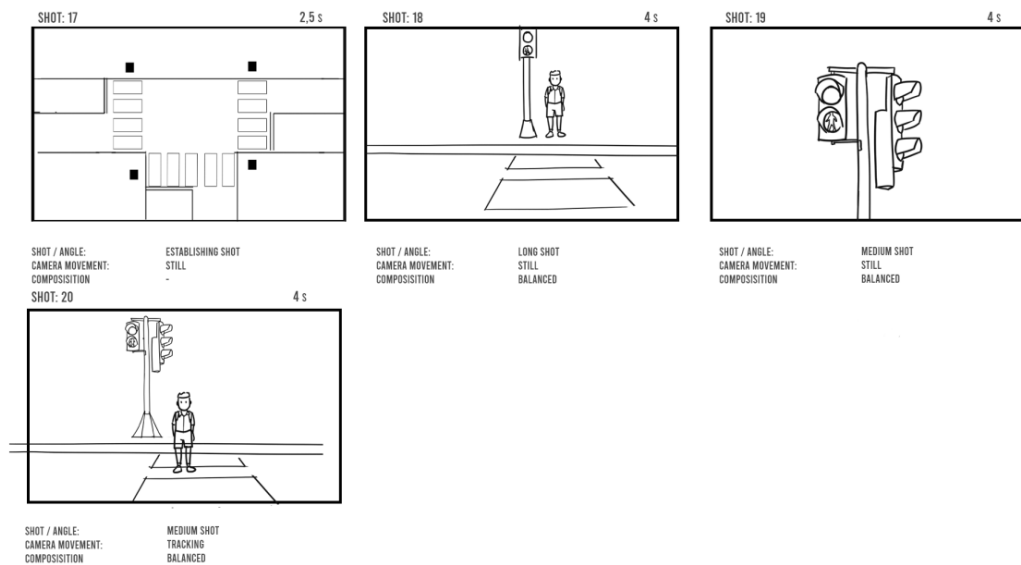
Gambar 3.6. Eksplorasi *shot* 19  
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pada *shot* 19 penulis ingin mefokuskan kepada lampu lalu lintas pejalan kaki yang sudah berwarna hijau yang tandannya pejalan kaki sudah diperbolehkan untuk menyebrang jalan. Dengan menaruh lampu lalu lintas berada ditengah *frame* untuk memperlihatkan komposisi *balanced*. *Shot* 19 menggunakan *medium shot* serta normal *angle* dengan pergerakan kamera yang *still*.

Namun pada *shot* 19 ini penulis ingin menggabungkan *shot* 20 menjadi satu, dengan cara menggunakan pergerakan kamera *tracking* yang awalnya fokus pada lampu lalu lintas dan berpindah ke Nando yang sedang menyebrang namun dengan komposisi yang tidak berubah.

Pada tahap eksplorasi ini penulis telah banyak menonton referensi film terkait komposisi *balanced*. Semua yang berada di *frame* terlihat simetris serta pergerakan kamera yang didominasi dengan *still*, namun bisa juga dengan kamera yang bergerak secara halus tanpa adanya *shaky*.

### 5. Storyboard Akhir: Shot 17, 18, 19, dan 20



Gambar 3.7. Storyboard akhir: *shot* 17, 18, 19, dan 20

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pada *shot* 17 penulis ingin menunjukkan kepada penonton latar tempat yang akan terjadi. Tujuan dari *shot* ini agar penonton tidak kaget karena perpindahan latar

tempat pada adegan sebelumnya, selain itu adegan ini merupakan adegan yang penting dalam cerita sehingga harus diceritakan secara detail. Dengan menggunakan *establishing shot* serta *eye bird angle* agar terlihat jelas secara keseluruhan latar tempat yang terjadi.

Kemudian dilanjutkan dengan *shot* 18 yang menunjukkan Nando sedang menunggu lampu lalu lintas pejalan kaki berwarna hijau. Meskipun terik matahari yang menyengat, namun Nando tetap tertib untuk menunggu gilirannya menyebrang jalan. Penulis ingin *shot* Nando hendak menyebrang secara simetris dan menerapkan komposisi *balanced*, karena untuk membandingkan *shot* terhadap orang yang tidak bertanggung jawab pada adegan selanjutnya. Dengan menggunakan pergerakan kamera yang *still* dan menggunakan *long shot* agar menjelaskan apa yang sedang dilakukan oleh Nando.

Pada *shot* 19, penulis ingin memfokuskan kepada lampu lalu lintas pejalan kaki berganti warna menjadi hijau yang bertujuan untuk menegaskan bahwa saatnya Nando untuk menyebrang disaat yang tepat. Dengan menggunakan *medium shot* serta pergerakan kamera yang *still* dan tetap menerapkan komposisi *balanced*.

*Shot* 20 ini merupakan *shot* lanjutan dari *shot* 19, yang mana melakukan gerakan kamera *pan* kebawah untuk memfokuskan kepada Nando yang sedang menyebrang jalan. Lalu diikuti dengan pergerakan kamera *tracking* mengikuti jalannya Nando. *Shot* ini menggunakan *medium shot* agar terfokuskan kepada Nando. Meskipun menggunakan pergerakan kamera yang tidak *still*, tetap



menerapkan komposisi *balanced* dan *open frame* agar penonton dapat menebak apa yang akan terjadi pada adegan selanjutnya.

### 3.5.2. *Shot* Pengemudi Yang Tidak Tertib (shot 21)

Proses perancangan *shot* ini didasari dengan pembuatan *script*. Sehingga dapat menjadi patokan terhadap yang ingin disampaikan dalam film. Dalam *script* ini dapat terlihat gambaran tentang pengemudi yang tidak bertanggungjawab dalam mengendarai kendaraannya sehingga mencelakakan orang lain yang sudah tertib berlalu lintas.

#### EXT. LAMPU LALU LINTAS - DAY

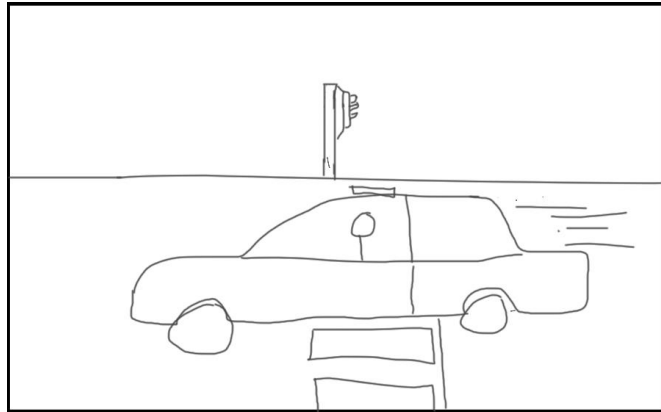
Ada pengendara mobil yang mengendarai mobilnya dengan tidak bertanggungjawab. Menyetir mobil yang sibuk dengan handphonenya dan tidak fokus pada jalanan. Dan tidak melihat kalau ada Nando yang sedang menyebrang

Gambar 3.8. *Script*

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

*Script* tersebut kemudian diterjemahkan menjadi *thumbnail*.

#### 1. *Storyboard* awal *shot* 21

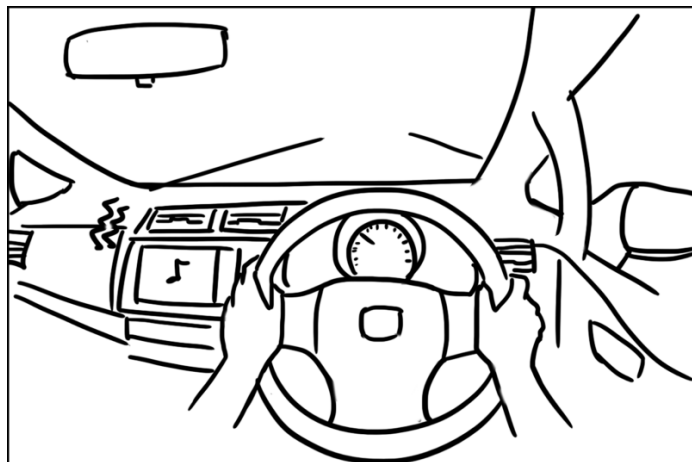


Gambar 3.9. *Storyboard* awal *shot* 21  
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pada adegan ini memperlihatkan ada pengendara yang tidak bertanggungjawab ketika mengendarai kendaraannya. Pengendara tersebut tidak fokus pada jalan, melainkan fokus pada *smartphone* yang dia gunakan. Sehingga tidak melihat lampu lalu lintas sudah merah dan ada Nando yang sedang menyebrang jalan.

Awalnya *shot* ini menggunakan pergerakan kamera *tracking* dari sisi samping kendaraan dengan *long shot* dan *normal angle*.

## 2. Eksplorasi pertama: *Shot* 21A



Gambar 3.10. *Storyboard* *shot* 21A

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pada eksplorasi tahap pertama ini, *shot* yang sebelumnya *tracking* diubah menjadi POV dari pengendara yang tidak tertib berlalu-lintas tersebut. Dengan pengubahan jenis *shot* yang ada dapat memperjelas apa yang terjadi pada pengendara tidak tertib ini. Dalam *shot* ini menerapkan komposisi *unbalanced*. Pada *shot* ini memperlihatkan pengemudi tidak tertib sedang mengendarai mobil serta mendengarkan lagu yang kencang. Ditambah pergerakan kamera yang agak *shaky* dikarenakan kepala dari pengemudi mengikuti ritme lagu dan tidak fokus pada jalanan. Sehingga terlihat *shaky* serta untuk menambahkan kesan bertolakbelakang dengan adegan sebelumnya yang tertata rapi dan simetris. Pada *shot* ini pengemudi masih fokus pada jalanan untuk mengemudi.

### 3. Eksplorasi Kedua: *Shot 21B*

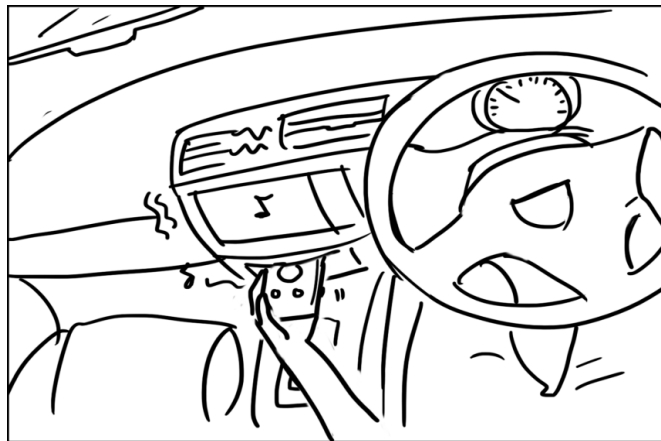


Gambar 3.11. *Storyboard shot 21B*

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Eksplorasi kedua ini tidak terlalu berbeda dengan *shot* sebelumnya, namun ditekankan pada aktivitas pengemudi yang sedang mencari *smartphone*-nya dikarenakan ada panggilan masuk. Masih menggunakan teknik yang sama dengan *shot* sebelumnya, namun lebih fokus kepada pencarian *smartphone* milik pengemudi. Pada *shot* ini menceritakan pengemudi memilih untuk mencari *smartphone* karena ada panggilan masuk, dan tidak memfokuskan pada jalanan.

#### 4. Eksplorasi Ketiga: *Shot 21C*

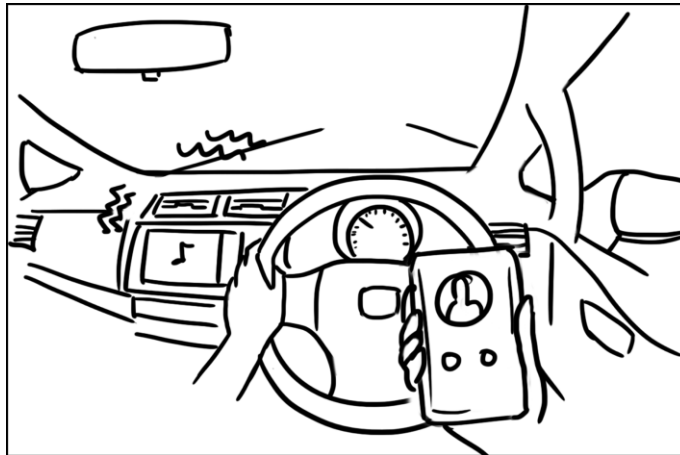


Gambar 3.12. *Storyboard shot 21C*  
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pada eksplorasi ketiga ini, penulis menambahkan *shot* untuk memperjelas keadaan apa yang terjadi kedalam *storyboard*. Karena *angle* kamera masih menggunakan POV, tidak terlalu berbeda secara teknis pada *shot* sebelumnya namun pada *shot 21C* ini terlihat pengemudi tidak tertib menemukan *smartphone*-nya dan melihat apa yang ada di *smartphone* miliknya. Dengan memfokuskan pada pengambilan *smartphone* miliknya yang disebabkan ada panggilan masuk, ditambah lagu yang berputar dengan kencang dapat terlihat jelas pengemudi tidak tertib ini

menunjukkan perbuatannya yang tidak seharusnya dicontoh saat mengemudikan kendaraan.

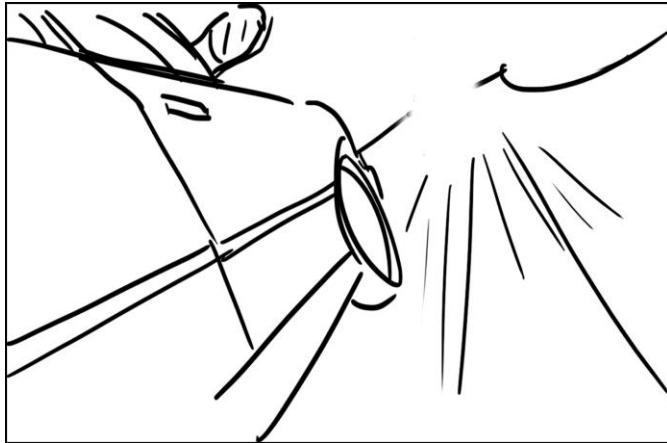
#### 5. Eksplorasi Keempat: *Shot 21D*



Gambar 3.13. *Storyboard shot 21D*  
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Eksplorasi keempat ini, terdapat aktivitas yang dilakukan oleh pengemudi tidak tertib dengan melakukan membalas *chatting* dari teman yang menelpon dirinya. Pada *shot* ini fokus kepada bagaimana pengemudi ini lalai dalam berkendara dan fokus terhadap *smartphone*-nya dan juga disertai dengan lagu yang kencang. Dari *shot* ini penulis ingin menyampaikan hal seperti ini seharusnya tidak boleh dilakukan dikarenakan pengemudi tidak dapat melihat rambu-rambu lalu lintas yang dibuat untuk menghindari kecelakaan yang ada.

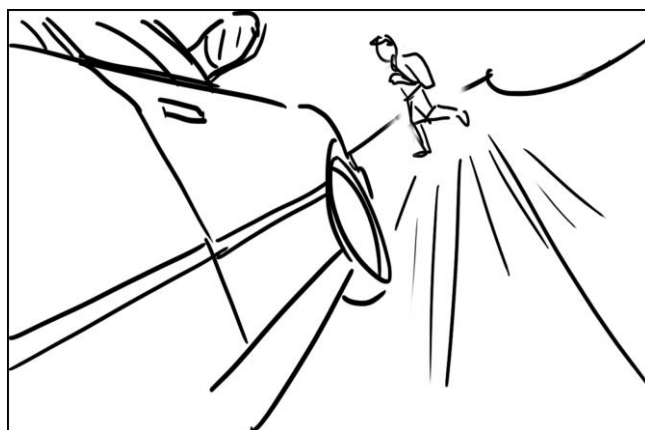
#### 6. Eksplorasi Kelima: *Shot 22A*



Gambar 3.14. *Storyboard shot 22A*  
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Eksplorasi kelima ini menambahkan jenis *shot* yang diambil dari luar kendaraan yang dikemudikan oleh pengemudi tidak tertib ini dengan menggunakan teknik *medium shot*. Tujuan dari *shot* ini merupakan memperlihatkan bagaimana kecepatan dari mobil ini melaju dan membuat komposisi *unbalanced*.

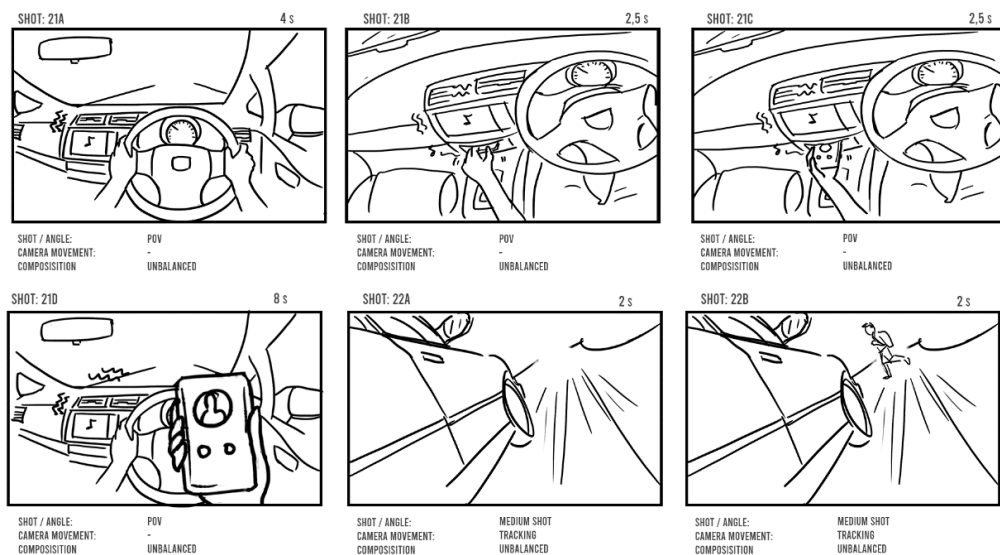
#### 7. Eksplorasi Keenam: *Shot 22B*



Gambar 3.15. *Storyboard shot 22B*  
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Eksplorasi keenam ini hampir sama dengan *shot 22A*, yang mana memperlihatkan kendaraan yang dikendarai oleh pengemudi tidak tertib. Fokus pada *shot* ini merupakan terdapat Nando yang hendak menyebrang jalan namun kendaraan yang dikemudikan oleh pengemudi tidak tertib ini masih melaju dengan kecepatan yang tinggi. Durasi *shot* selama 2 detik ini hanya memperlihatkan sekilas peristiwa yang akan terjadi kedepan tanpa memperlihatkan dengan jelas apa yang terjadi.

### 8. Storyboard Akhir: Shot 21A, 21B, 21C, 21D, 22A, 22B



Gambar 3.10. Storyboard akhir: shot 21A, 21B, 21C, 21D, 22A, 22B

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pada *shot 21* penulis ingin menunjukkan kepada penonton apa yang sebenarnya terjadi yang membuat pengemudi ini tidak tertib dan tidak bertanggungjawab. Dengan menggunakan komposisi *unbalanced* ingin memperlihatkan adegan yang bertolakbelakang dari *shot* ketika Nando menyeberang jalan dengan tertib.

Dengan menggunakan *angle* POV agar terlihat sudut pandang tokoh tersebut. Menurut Mercado (2010), jenis *shot* ini dapat menambahkan keterikatan emosional penonton dengan karakter yang ada di film. Dan penggunaan *angle* ini dapat memperlihatkan bagaimana bahayanya ketika seseorang bermain *smartphone* serta mendengarkan lagu dengan *volume* yang sangat tinggi ketika mengemudi dapat menghilangkan fokus terhadap jalanan.

Dimulai dengan *shot* 21A yang bermula ketika ada pengemudi yang mengemudi seperti pada umumnya. Dilanjutkan dengan *shot* 21B yang dimana pengemudi mendapatkan panggilan masuk dari temannya, lalu pengemudi mencari *smartphone*-nya meskipun dalam keadaan menyetir. Dilanjutkan dengan *shot* 21C yang akhirnya pengemudi mendapatkan *smartphone*-nya dan mengambilnya. Pada *shot* 21D pengemudi itu memilih untuk *chatting* terhadap teman yang menelponnya, dari *shot* ini terlihat pengemudi memfokuskan kepada *smartphone*-nya yang seharusnya melakukan pandangan kedepan ketika mengemudi. Pada *shot* ini yang terjadi inti dari ketidaktertiban yang dilakukan oleh pengemudi tersebut. Dilanjutkan pada *shot* 22A terlihat mobil yang dikendari oleh pengemudi tidak tertib dari sisi luar mobil, untuk memperlihatkan bagaimana kecepatan dari mobil tersebut. Pada *shot* 22B terlihat Nando yang lagi menyeberang jalan disertai mobil masih melaju dengan keadaan cepat meskipun lampu lalu lintas juga sudah berwarna merah bagi pengemudi.